

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang menjadi salah satu negara sasaran bagi para investor dalam negeri maupun luar negeri untuk menanamkan modal dalam rangka membeli saham dan menambah kekayaan dalam bentuk suatu investasi. Dari data terakhir harian ekonomi asal Inggris, *The Economist*, mengatakan bahwa tahun 2015 setelah negara China, negara Indonesia berada pada urutan kedua di dunia untuk tujuan investasi.

Investasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan memiliki beberapa jenis aktiva dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang dengan memperhatikan risiko yang akan dihadapi. Untuk itu investor harus memiliki pertimbangan pada saham mana yang mempunyai fundamental yang kuat untuk membeli atau menahan. Investor dapat melakukan investasi yang terbagi dalam sektor riil dan sektor keuangan. Investasi sektor riil merupakan sektor yang bersifat nyata dalam bentuk fisik seperti properti, bidang manufaktur, perbankan, tanah, gedung, dan sebagainya, sedangkan investasi sektor keuangan adalah investasi yang berbentuk instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU).

Pasar modal adalah lembaga keuangan bukan bank yang memiliki aktivitas berupa penawaran dan perdagangan efek. Pasar modal merupakan sarana investasi yang cocok untuk jangka waktu panjang. Instrumen keuangan yang diperdagangkan dalam pasar modal terdiri dari saham, obligasi, dan surat berharga lain seperti *option*, *warrant*, dan *right issue*.

Investasi dalam bentuk saham dianggap memiliki keuntungan yang lebih besar dibandingkan jenis investasi lainnya. Dalam rentan waktu lima tahun, terhitung mulai 2010 hingga 2015, investasi pada saham dianggap lebih menguntungkan dibanding investasi lainnya seperti deposito, obligasi pemerintah, dan investasi emas. Imbal hasil pada investasi saham mencapai 14,52%, produk deposito sebesar 7,21%, obligasi pemerintah 7,20%, dan investasi emas sebesar 3,13% (www.finansial.bisnis.com). Namun hanya sedikit masyarakat Indonesia

yang mau untuk menginvestasikan modalnya pada saham. Menurut data dari Bursa Efek Indonesia yang dikutip dari *Detik Finance* tahun 2015, dari total populasi 250 juta penduduk, baru 407.000 orang jumlah investor di pasar modal Indonesia. Dari total 407.000 investor tersebut hanya kurang lebih 25.000 yang merupakan investor aktif alias hanya 0,01 persen penduduk di Indonesia, dibandingkan pada negara Thailand yang memiliki jumlah penduduk yang lebih kecil yaitu sebanyak 67.000.000 orang, investor dipasar modalnya sebanyak 974.000 orang, yang aktif sebanyak 253.000 orang.

Dari fenomena tersebut terlihat bahwa minimnya pengetahuan masyarakat mengenai investasi saham yang dapat memberikan keuntungan yang tinggi dibandingkan investasi lain. Untuk itu Bursa Efek Indonesia terus melakukan berbagai cara untuk memberikan edukasi dan mengajak masyarakat Indonesia untuk berinvestasi pada saham.

Saham diartikan sebagai bukti penyertaan modal atau bukti kepemilikan seseorang atau perusahaan. Siapapun yang memiliki saham suatu perusahaan berarti pihak tersebut telah menyertakan modalnya dan memiliki perusahaan, serta bagi pemula yang ingin berinvestasi di pasar modal tidak perlu menganalisa pergerakan saham secara teknikal ataupun fundamental, karena itu pilihlah saham-saham perusahaan yang sudah dikenal. Saat ini terdapat saham LQ45 yang sangat membantu investor yang masih awam untuk mengelompokkan saham disana. Emiten-emiten yang terdapat dalam kelompok LQ45 terbilang paling aktif dan sebagian besar ialah perusahaan ternama. Selain itu saham-saham di LQ45 sifatnya sudah likuid dan investor tidak perlu takut apabila saham yang dipilih dalam deretan LQ45 akan bangkrut atau bahkan *delisting* dari bursa (<https://finance.detik.com>).

Pada tahun 2015 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sempat terkoreksi yang menyebabkan harga saham turun. Hal tersebut dapat menjadi peluang investasi bagi investor untuk berinvestasi saham dalam jajaran indeks LQ45. Sepanjang tahun 2015 pergerakan IHSG negatif 1,64%, begitu pula indeks LQ45 yang ikut turun sebesar 1,51%. Saham LQ45 menjadi penyumbang penurunan terbesar. Karena jajaran indeks LQ45 merupakan saham berkapitalisasi pasar besar dengan likuiditas tinggi. Wajar, apabila harga saham turun pada indeks

konstituen ini. Sebagian besar kinerja keuangan kuartal I-2015 saham LQ45 turun. Hal ini pula yang menyebabkan IHSG terus merosot (www.investasi.kontan.co.id).



Sumber: <https://finance.yahoo.com>

Gambar 1. Grafik Perbandingan IHSG dengan LQ45

Indeks saham merupakan metode yang digunakan untuk mengukur sekumpulan saham baik secara menyeluruh atau berdasarkan beberapa kriteria tertentu. Di Indonesia terdapat beberapa indeks yang sudah dikenal, seperti Indeks LQ45, Kompas 100, IDX 30, Jakarta Islamic Indeks (JII), Indeks Sri Kehati, Indeks Bisnis 27, dan Indeks Pefindo 25. Indeks LQ45 (*Liquid and Quality 45*) yaitu indeks yang menggambarkan pergerakan 45 saham yang memiliki nilai kapitalisasi pasar yang besar dan likuid (mempunyai nilai transaksi tertinggi selama 6 bulan terakhir). Saham-saham yang berada dalam deretan LQ45 mewakili sekitar 70% kapitalisasi di BEI. Sementara itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggambarkan pergerakan seluruh saham yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat, pada dasarnya saham yang likuid mempunyai kapitalisasi pasar yang besar, maka pergerakan Indeks LQ45 sangat mirip dengan IHSG. Hanya saja bila kondisi pasar turun, maka indeks LQ45 turun lebih dalam dibanding IHSG, sementara kondisi pasar yang naik, indeks LQ45 naik lebih tinggi dibanding IHSG.

Capital Asset Pricing Model (CAPM) dapat menggambarkan hubungan antara risiko dengan *return*. Tujuan utama penggunaan CAPM ialah untuk memberikan keputusan investasi bagi investor. Apabila *Return* realisasi lebih besar daripada *return* yang diharapkan maka dikatakan *undervalued*, sedangkan apabila *return* realiasi lebih kecil daripada *Return* yang diharapkan maka dapat dikatakan *overvalued*. Pada posisi *undervalued* direkomendasikan kepada investor untuk membeli saham dan jika posisi *overvalued* direkomendasikan kepada investor untuk menjual saham tersebut.

Berbagai penelitian di bidang ini sudah dilakukan untuk mengambil keputusan investasi dengan menggunakan metode *Capital Asset Pricing Model*. Dimana hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dari peneliti satu dengan peneliti lainnya. Penelitian untuk menganalisis penerapan model *Capital Asset Pricing Model* untuk mengambil keputusan investasi dilakukan oleh Seftyanda, dkk (2014) hasilnya adalah dari 18 saham sebanyak 12 perusahaan merupakan saham efisien (*undervalued*) karena memiliki *return* individu (R_i) lebih besar daripada tingkat pengembalian yang diharapkan. Berbeda dengan Khan, *et al* (2012) CAPM gagal memberikan hasil yang akurat. Singkatnya, CAPM bukan model yang efektif untuk mengukur risiko dan tingkat pengembalian, oleh karena itu investor tidak bergantung pada CAPM dalam mengambil keputusan investasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti, dkk (2014) menyebutkan bahwa apabila tingkat pengembalian yang diharapkan tinggi, maka tingkat risiko juga tinggi. Namun berbeda dengan Anton & Safitri (2014) yang menyebutkan bahwa dengan risiko yang tinggi tidak juga menghasilkan *expected return* yang tinggi. Artinya dalam penelitian memiliki nilai risiko yang tinggi diimbangi dengan tingkat pengembalian yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penerapan metode *Capital Asset Pricing Model* yang digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. Untuk itu penelitian ini diberi judul **“Analisis Metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) pada Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2016”**.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diketahui permasalahan dalam penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana tingkat pengembalian yang diharapkan dengan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) pada saham LQ45.
- b. Bagaimana pengelompokan saham-saham yang *undervalued* dan *overvalued* pada saham LQ45.
- c. Bagaimana keputusan investasi yang diambil pada saham LQ45.

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat pengembalian yang diharapkan dengan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) pada saham LQ45.
- b. Untuk mengetahui pengelompokan saham-saham yang *undervalued* dan *overvalued* pada saham LQ45.
- c. Untuk mengetahui keputusan investasi yang diambil pada saham LQ45.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya, terlebih mengenai keputusan investasi dengan menggunakan metode CAPM.
 - 2) Bagi Akademisi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi dalam pengembangan teori serta menjadi bahan masukan bagi dunia akademik.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi para investor yang akan berinvestasi dalam mengambil sebuah keputusan investasi yang tepat untuk mendapatkan suatu diversifikasi portofolio yang efisien serta dapat meminimalisir terjadinya risiko dengan menggunakan metode *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*.

